

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian berjudul “Isolek Bahasa Jawa di Kecamatan-kecamatan Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat” merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Untuk menentukan isolek bahasa Jawa di Kecamatan-kecamatan Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat digunakan metode dialektometri. Dialektometri adalah ukuran statistik yang digunakan untuk melihat seberapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah unsur yang terkumpul dari tempat tersebut (Mahsun, 1995: 118). Setelah dihitung menggunakan metode dialektometri, selanjutnya hasil penelitian ini dijabarkan secara deskriptif. Metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan variasi leksikon di Kecamatan-kecamatan Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat dan letak penggunaannya. Hasil penelitian ini akan digambarkan dalam peta bahasa yang di dalamnya terdapat garis isoglos.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada titik-titik pengamatan yang mengacu pada 200 kosakata Morris Swadesh dan 390 kosakata budaya setempat yang dikembangkan oleh Nothofer (1990) dan dimodifikasi oleh Laksono (2000: 1). Kosa kata ini tersebar dalam 19 medan makna, rinciannya sebagai berikut:

1. Bilangan

2. Ukuran
3. Musim dan waktu
4. Bagian tubuh manusia
5. Tutur sapaan dan acuan
6. Istilah kekerabatan
7. Pakaian dan perhiasan
8. Pekerjaan
9. Binatang
10. Tumbuhan: bagian-bagian buah dan hasil olahannya
11. Alam
12. Rumah dan bagian-bagiannya
13. Alat
14. Penyakit dan obat
15. Arah dan penunjuk
16. Aktivitas
17. Sifat
18. Warna dan bau
19. Rasa

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan asli yang lahir dan tinggal di tempat penelitian yang memenuhi kriteria sebagai informan. Pada setiap titik pengamatan diwawancarai satu informan utama dan satu informan tambahan. Adapun syarat informan menurut Chambers dan Trudgill (2004: 29) yaitu orang asli yang sudah tinggal lama di daerahnya, mobilitasnya kurang, dan sudah tua. Jika

menurut Leeman (2018:7) syarat yang tepat sebagai informan yaitu laki-laki atau perempuan, usianya antara 25-64 tahun, warga asli lokasi penelitian, kualifikasi pendidikan rendah dan mobilitasnya juga rendah.

Kurath dalam Chambers dan Trudgill (2004: 29) mengategorikan tipe-tipe informan menjadi tiga tipe, yaitu:

Tipe I : pendidikan formal kurang, bahan bacaannya sedikit, kontak secara formal terbatas.

Tipe II : mendapatkan beberapa pendidikan formal, biasanya sekolah menengah atas, membacanya lebih luas, dan kontak sosialnya lebih banyak.

Tipe III : berpendidikan tinggi, biasanya lulusan universitas, bahan bacaannya sangat luas, dan kontak sosialnya luas.

Syarat informan menurut Mahsun (2005: 141) sependapat dengan yang dikemukakan oleh Chambers dan Trudgill (2004) yaitu sebagai berikut:

- a. Laki-laki atau perempuan
- b. Berusia 25-65 tahun (tidak pikun)
- c. Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian
- d. Mobilitasnya tidak tinggi
- e. Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimal setingkat SMP)
- f. Status sosialnya menengah
- g. Pekerjaannya buruh, tani, nelayan

- h. Dapat menguasai bahasa Indonesia, karena daftar pertanyaan yang terdapat dalam panduan wawancara menggunakan bahasa Indonesia, jika daftar pertanyaannya menggunakan bahasa daerah yang digunakan di wilayah penelitian dikhawatirkan jawaban dari informan akan bias.
- i. Sehat jasmani dan rohani

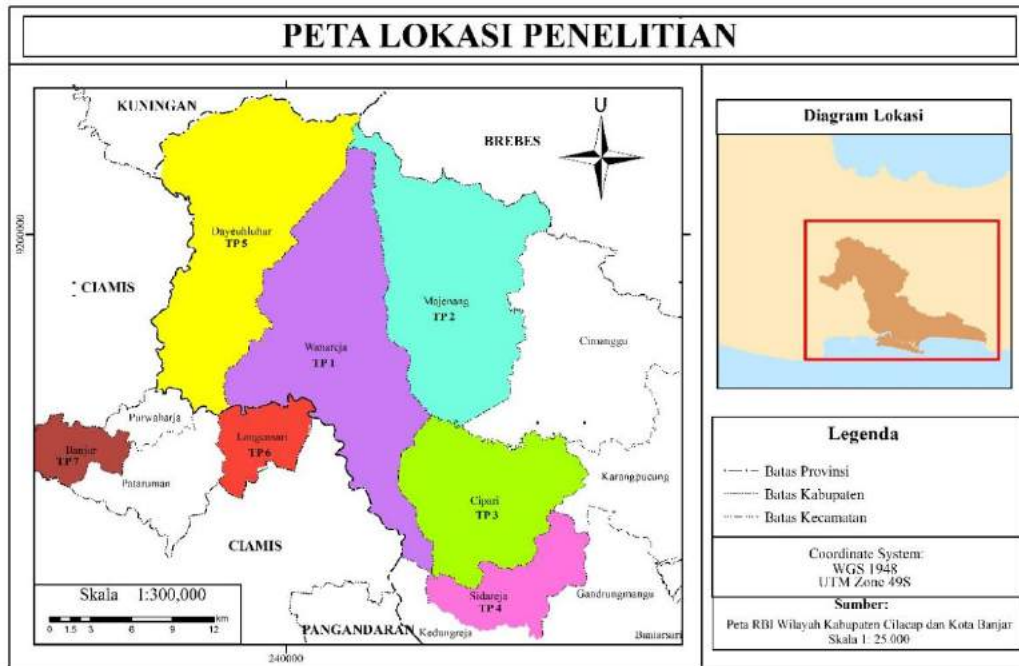
Dalam penelitian ini cara untuk menentukan informan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Mahsun (2005: 141), selain itu untuk menentukan informan dalam penelitian ini dibantu oleh tokoh masyarakat, seperti kepala desa setempat, kepala dusun, ketua RW atau RT.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Terdapat tujuh daerah pengamatan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan-kecamatan yang berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dan dua Kecamatan yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Adapun Kecamatan-kecamatan yang menjadi lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Kecamatan Wanareja sebagai daerah pengamatan 1 (DP1)
2. Kecamatan Majenang sebagai daerah pengamatan 2 (DP2)
3. Kecamatan Cipari sebagai daerah pengamatan 3 (DP3)
4. Kecamatan Sidareja sebagai daerah pengamatan 4 (DP4)
5. Kecamatan Dayeuhluhur sebagai daerah pengamatan 5 (DP5).
6. Kecamatan Langensari Kota Banjar sebagai daerah pengamatan 6 (DP6)
7. Kecamatan Banjar sebagai daerah pengamatan 7 (DP7).

Berikut ini merupakan peta Kecamatan-kecamatan yang menjadi lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (*Sumber: Peta Rupa Bumi Indonesia*)

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2019 sampai dengan Juli 2019 yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (a) tahap persiapan, (b) tahap penelitian, (c) tahap pelaporan (Zulaeha, 2010: 89). Rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap Penelitian	Tahun Bulan	2019					
		2	3	4	5	6	7
I. Tahap Persiapan							
1. Pra survei dan penyediaan data							
2. Studi pustaka							
3. Penyusunan Usulan Penelitian							
II. Tahap Penelitian							
1. Penyediaan Data Lanjutan							
2. Klasifikasi Data							
3. Analisis Data							
III. Tahap Pelaporan							
1. Penyusunan Laporan							

D. Teknik Mengumpulkan Data

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap (Sudaryanto, 2015: 203). Metode cakap atau wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dengan penutur. Metode cakap memiliki teknik dasar yaitu teknik pancing. Ketika peneliti melakukan percakapan dengan informan harus mampu memancing informan untuk berbicara sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan (Sudaryanto, 2015: 209). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan berpedoman pada instrumen penelitian. Instrumen penelitiannya yaitu panduan wawancara yang berisi daftar kosa kata budaya dasar dan kosa kata budaya setempat yang sering digunakan oleh masyarakat setempat yang tersebar dalam 19 medan makna.

Selanjutnya terdapat teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik catat dan teknik rekam, berikut ini penjelasan teknik lanjutan tersebut:

- a. Teknik catat, yaitu peneliti mencatat semua yang dibutuhkan terkait dengan data penelitian.
- b. Teknik rekam, yaitu peneliti merekam menggunakan alat rekam ketika melakukan teknik cakap semuka, tujuannya adalah untuk melengkapi data penelitian jika terdapat beberapa hal yang terlewatkan ketika melakukan teknik catat. Selain itu tujuan teknik rekam adalah untuk mengecek kembali data jika terjadi kekurangan dan kekurangyakinan ketika proses wawancara. Peneliti juga dapat mentranskrip rekaman baik secara fonetik, fonemis, dan ortografis.

E. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan wawancara. Panduan wawancara adalah daftar pertanyaan yang digunakan ketika proses wawancara (Ahmadi, 2014: 134). Panduan wawancara dalam penelitian ini berisi daftar 200 kosakata dasar Morris Swadesh dan 390 daftar kosa kata yang dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani. Kosa kata tambahan ini adalah kosa kata yang sering digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan-kecamatan perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Barat, dan dua Kecamatan yang terletak di Propinsi Jawa Barat. Tujuan dilakukannya wawancara menggunakan panduan wawancara adalah untuk mencari variasi leksikon dari para informan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *padan intralingual*. Menurut (Mahsun, 2005: 117) *padan* merupakan kata yang bersinonim dengan kata *banding* dan sesuatu yang dibandingkan mengandung makna keterhubungan. *Intralingual* mengacu pada unsur-unsur yang berada dalam bahasa yang dibedakan dengan unsur-unsur di luar bahasa. Dengan demikian *padan intralingual* menurut Mahsun (2005: 118) adalah metode analisis dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Menurut pendapat Mahsun (2005) untuk menentukan analisis deskripsi perbedaan unsur kebahasaan yang berupa perbedaan fonologis dan leksikon, digunakan metode *padan intralingual* (PI) dengan teknik dasar *hubung banding*

intralingual (THBI), teknik lanjutan hubung banding (HB) membedakan (HBB) dan hubung banding menyamakan (HBS). Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk yang menjadi realisasi suatu glos pada setiap daerah pengamatan (Rusiandi, 2014: 85). Bentuk realisasi yang berbeda pada setiap daerah pengamatan dijabarkan dalam tabel tabulasi data.

Tabel 2. Tabulasi data

No.	Glos	Bentuk realisasi	Daerah pengamatan

Analisis selanjutnya yaitu menghitung prosentase status isolek di daerah pengamatan menggunakan metode dialektometri. Sebelum dihitung menggunakan metode dialektometri, terlebih dahulu dilakukan pemetaan area penelitian berdasarkan segitiga dialektometri dan permutasi antar daerah pengamatan. Adapun ketentuan-ketentuan perhitungan dengan segitiga dialektometri yaitu:

- a. Daerah observasi yang diperbandingkan adalah daerah yang berdasarkan letaknya mungkin melakukan komunikasi.
- b. Di setiap daerah pengamatan yang mungkin berkomunikasi secara langsung dihubungkan dengan garis, sehingga diperoleh segitiga-segitiga yang bentuknya beragam.
- c. Garis-garis pada segitiga dialektometri tidak boleh berpotongan, sebaiknya dipilih yang berdasarkan letaknya lebih dekat satu sama lain (Mahsun, 1995: 119).

Setelah membuat segitiga dialektometri dan permutasi antar daerah pengamatan, langkah selanjutnya yaitu menghitung status isolek menggunakan rumus yang digagas oleh Seguy yaitu:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d \%$$

S = jumlah beda dengan titik pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam prosentase

Hasil yang diperoleh dari perhitungan ini berupa prosentase jarak unsur-unsur kebahasaan di daerah-daerah pengamatan yang nantinya digunakan untuk menentukan daerah bahasa ke dalam daerah wicara, dialek, subdialek, atau bahasa (Mahsun, 1995: 118).

Setelah dihitung menggunakan dialektometri, analisis selanjutnya yaitu membuat peta bahasa. Peta yang dibuat menggunakan sistem petak. Menurut Ayatrohaedi (dalam Mahsun, 1995: 60). Sistem petak yaitu cara membuat peta dengan cara mengelompokkan titik-titik penelitian yang memiliki bahasa atau dialek yang sama digambarkan dalam satu garis atau arsiran yang sama, jika penggunaan bahasa atau dialek yang berbeda maka arsirannya juga berbeda.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Terdapat dua validitas dalam penelitian ini, yaitu validitas instrumen dan validitas data. Validitas yang digunakan untuk memvalidasi instrumen dalam penelitian ini adalah *expert judgment* yaitu Dr. Yulia Esti Katrini, MS, beliau adalah dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar Magelang.

Selain itu untuk validitas data menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah mengecek kembali data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda (Sugiyono, 2016: 274). Validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dibandingkan dengan data hasil rekaman.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data. Data dapat dikatakan reliable jika ketika peneliti meneliti objek yang sama dalam waktu yang berbeda hasil yang ditemukan tetap sama (Sugiyono, 2013: 268). Reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencocokkan data dari hasil wawancara dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.